

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi dan transformasi digital menuntut lulusan perguruan tinggi untuk dapat menguasai keterampilan aplikatif dalam menghadapi lingkungan bisnis yang kompetitif. Tugas akhir berbentuk proyek bisnis menjadi instrumen pembelajaran praktis yang memungkinkan mahasiswa menerapkan teori perkuliahan dalam kegiatan usaha nyata, sehingga mampu bersaing, berinovasi, dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Proyek ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa lulusan akuntansi syariah untuk dapat mengintegrasikan keterampilan penyusunan laporan keuangan, analisis biaya, dan pencatatan transaksi dengan manajemen usaha dalam aktivitas ekonomi produktif. Penelitian Nurnawati (2025) membuktikan bahwa pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan kolaboratif mahasiswa secara lebih efektif dibanding metode konvensional.

Bisnis pada hakikatnya merupakan rangkaian aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh individu maupun organisasi untuk memperoleh keuntungan melalui proses produksi, distribusi, jual beli, dan pertukaran barang serta jasa. Menurut Suryanto dan Daryanto (2019), aktivitas bisnis berfungsi mengubah sumber daya bernilai ekonomis rendah menjadi produk dengan nilai tambah yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang posisi yang sangat penting dalam struktur ekonomi Indonesia. Mengacu pada data Kemenko Perekonomian RI tahun 2025, sektor ini berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB nasional dan menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan proporsi hampir 97% dari total angkatan kerja. Jumlah unit usaha yang bergerak di sektor ini telah melampaui 64 juta unit, dengan andil sekitar 15,7% dalam total ekspor nasional (Kemenko, 2025).

Kegiatan Karya Kreatif Indonesia (KKI) tahun 2025 bahkan mencatat nilai transaksi ekspor sebesar Rp168,3 miliar melalui *business matching* antara UMKM binaan Bank Indonesia dan pembeli dari 17 negara (BI, 2025). Kontribusi UMKM di Indonesia terbukti cukup besar meski masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain adalah keterbatasan akses permodalan, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, lemahnya sistem pencatatan keuangan, serta minimnya kemampuan manajerial (Krisnatalia, 2023).

Penelitian oleh Ningsih (2023) menunjukkan bahwa lemahnya perencanaan dan pencatatan keuangan menjadi faktor utama penghambat pertumbuhan usaha. Temuan dari Luckieta (2025) juga mengungkapkan bahwa lebih dari 60% pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas dan sekitar 70% masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Kondisi ini mencerminkan rendahnya literasi akuntansi di kalangan pelaku UMKM yang berdampak pada ketidakmampuan menyajikan informasi keuangan yang andal untuk pengambilan keputusan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengesahkan Standar Akuntansi

Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan UMKM. SAK EMKM dirancang dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan kompleksitas transaksi yang relatif sederhana, menyediakan panduan praktis yang mudah dipahami namun tetap menghasilkan laporan keuangan berkualitas, mencakup tiga komponen utama: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (Nuvitasari dan Martiana., 2019).

Penerapan SAK EMKM dapat diperkuat melalui integrasi dengan pendekatan akuntansi manajemen guna mendukung pengelolaan keuangan usaha yang lebih efektif. Dewi dan Puspitasari (2023) menjelaskan bahwa akuntansi manajemen merupakan suatu sistem informasi yang bertugas mengumpulkan, mengolah, menyimpan, serta melaporkan data keuangan dan operasional kepada pihak pengguna. Informasi tersebut digunakan sebagai landasan untuk menganalisis kondisi keuangan, mengevaluasi kinerja, menemukan peluang perbaikan, dan merumuskan strategi pengembangan usaha.

Integrasi SAK EMKM sebagai kerangka pelaporan keuangan dengan akuntansi manajemen sebagai alat pengambilan keputusan internal menghasilkan sistem informasi keuangan yang komprehensif. Informasi tersebut juga dapat menyediakan kerangka strategis untuk pengelolaan biaya, penetapan harga, perencanaan kas, dan evaluasi kinerja produk. Penelitian Adila *et al.* (2021) menunjukkan jika belum menerapkan SAK EMKM, laporan keuangan UMKM menjadi kurang akurat dan sulit dipertanggungjawabkan, sehingga dapat menghambat dalam pengambilan keputusan bisnis.

Perspektif Islam memandang kekayaan alam sebagai anugerah Allah SWT yang menjadi dasar aktivitas ekonomi manusia. Aktivitas konsumsi sejatinya bertujuan memenuhi kebutuhan hidup, namun sering bergeser menjadi pemenuhan keinginan tanpa batas (Setiawan, 2020). Islam mengajarkan konsep masalah, yaitu kemanfaatan yang mendukung tujuan hidup manusia sesuai *maqashid syariah* guna mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat (Dzikrayah, 2020). Aktivitas ekonomi dalam Islam merupakan amal produktif yang bernilai ibadah bila dijalankan dengan niat dan cara halal, berorientasi bukan hanya pada keuntungan material tetapi juga keberkahan dan kemaslahatan sosial (Gojali dan Setiawan, 2023).

Sistem ekonomi syariah menekankan pada prinsip keadilan dan distribusi kekayaan merata demi tercapainya kesejahteraan secara menyeluruh (Nurjanah *et. al.*, 2025). Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 215 menegaskan pentingnya menafkahkan harta kepada orang tua, kerabat, anak yatim, fakir miskin, dan musafir (Dzikrayah, 2020). Islam juga melarang konsumsi barang haram dan keuntungan berlebihan (Sakinah, 2024), sehingga praktik bisnis syariah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi tetapi juga sarana mencari keberkahan dan membentuk masyarakat yang produktif, etis, dan berkeadilan.

Penerapan akuntansi manajemen dalam UMKM syariah harus memperhatikan aspek halal-haram dalam setiap keputusan bisnis. Yaitu memastikan tidak mengambil keuntungan berlebihan (*ihthikar*), tidak melakukan penipuan dalam takaran, dan tidak menggunakan pembiayaan yang mengandung riba (Setiawan, 2023). Pelaku usaha Muslim juga didorong untuk mengingat prinsip tawakkal dengan tetap menjalankan ikhtiar maksimal dalam perencanaan bisnis.

Proyek bisnis berbasis akuntansi syariah menjadi media penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi nyata. Akuntansi syariah menekankan pentingnya transparansi, kejujuran, serta penghindaran unsur riba dan gharar. Sistem ini bertujuan untuk menciptakan mekanisme keuangan yang adil dan sesuai prinsip moral Islam. Dalam konteks ekonomi modern, akuntansi syariah menawarkan solusi keuangan yang berorientasi pada keadilan sosial dan keberlanjutan (Hutabarat & Firdaus, 2024).

Empal Gentong Mang Darma merupakan usaha kuliner tradisional yang telah berdiri sejak 1947 di Kota Cirebon dan kini dikembangkan cabangnya di Ujungberung, Bandung, sebagai proyek bisnis mahasiswa program studi Akuntansi Syariah. Usaha ini memiliki potensi pengembangan besar namun masih menghadapi tantangan pengelolaan keuangan dengan sistem pencatatan sederhana dan manual yang belum menerapkan standar akuntansi baku serta belum menghasilkan informasi keuangan berkualitas untuk pengambilan keputusan strategis.

Pelaku bisnis perlu melakukan studi kelayakan sebelum memulai bisnisnya sebagai landasan pengambilan keputusan yang rasional. Studi kelayakan bisnis merupakan kajian sistematis untuk menilai apakah suatu gagasan usaha layak dilaksanakan dari berbagai aspek, mulai dari pasar, teknis, manajemen, hingga keuangan. Mathory (2023) menegaskan bahwa studi kelayakan bertujuan untuk menyelidiki informasi dan data kemudian mengukur, menghitung, dan menganalisis hasil penelitian tersebut menggunakan teknik tertentu. Hasil kajian kelayakan Empal Gentong Mang Darma menunjukkan prospek yang menjanjikan,

namun sekaligus mengungkap permasalahan mendasar yang perlu ditangani.

Permasalahan utama yang dihadapi usaha ini adalah tidak adanya sistem pencatatan keuangan yang terstruktur pada fase awal operasional. Pemilik hanya catatan manual sederhana sehingga informasi keuangan yang dihasilkan tidak dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis CVP (*cost-volume-profit*) dibutuhkan karena usaha ini beroperasi dengan margin yang tipis akibat dominasi biaya variabel. Katemba *et al.* (2024) menegaskan bahwa analisis CVP memungkinkan pemilik untuk mensimulasikan dampak kenaikan harga bahan baku atau penurunan penjualan terhadap profitabilitas usaha. Adapun analisis SWOT diperlukan karena usaha ini beroperasi di lingkungan yang kompetitif dan dinamis. Tanpa pemetaan kondisi internal dan eksternal yang sistematis, pemilik berisiko salah menentukan prioritas strategi (Khoirunnisa, 2020).

Faktor utama pemilihan proyek bisnis ini adalah keinginan untuk mengembangkan usaha keluarga sekaligus memperkenalkan kuliner khas Cirebon secara lebih luas. Pertimbangan tersebut didasarkan pada potensi pasar yang besar di daerah tersebut, khususnya tingginya minat masyarakat terhadap kuliner tradisional serta banyaknya perantau asal Cirebon yang kini bermukim di Bandung. Usaha ini mulai dijalankan sejak Februari 2024 di wilayah kecamatan Ujungberung, Bandung, dengan cakupan kegiatan yang meliputi pengadaan bahan baku, proses pengolahan, pengemasan, hingga distribusi produk kepada konsumen.

Pelaksanaan proyek bisnis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *action research* yang menghasilkan pemahaman mengenai peran implementasi SAK EMKM dan akuntansi manajemen dalam meningkatkan

kualitas laporan keuangan pada UMKM kuliner Empal Gentong Mang Darma. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan dan pemahaman secara alami dan mendalam. Hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif dan dijelaskan secara menyeluruh agar maknanya dapat dipahami dengan baik (Waruwu, 2024). Pendekatan *action research* bertujuan mengembangkan metode kerja yang efisien untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas (Syahrizal dan Jailani, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan mengambil pencatatan transaksi keuangan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif untuk mengetahui kondisi awal operasional, analisis keuangan, serta analisis SWOT untuk evaluasi kinerja strategis.

Implementasi SAK EMKM yang diintegrasikan dengan pendekatan akuntansi manajemen menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan Empal Gentong Mang Darma. Melalui implementasi SAK EMKM, usaha ini akan memiliki laporan keuangan formal yang memenuhi standar akuntansi, sehingga dapat digunakan untuk berbagai keperluan bisnis. Sedangkan melalui penerapan akuntansi manajemen, pemilik usaha akan memiliki berbagai instrumen analisis keuangan yang mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti penganggaran biaya, penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP), analisis *cost-volume-profit* (CVP), dan analisis *break-even point* (BEP).

Berdasarkan urgensi dan masalah yang telah diuraikan, maka disusunlah proyek bisnis ini dengan judul **"Peningkatan Kualitas Informasi Laporan Keuangan melalui Pendekatan Akuntansi Manajemen pada Usaha Empal**

## **Gentong Mang Darma sebagai UMKM Kuliner di Ujungberung, Bandung".**

Proyek ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan solusi praktis bagi permasalahan pengelolaan keuangan Empal Gentong Mang Darma, tetapi juga menjadi model implementasi yang dapat direplikasi oleh UMKM lain, sekaligus menjadi media pembelajaran komprehensif bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu akuntansi syariah secara praktis.

### **B. Tujuan Proyek Bisnis**

Proyek bisnis Empal Gentong Mang Darma memiliki tujuan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yaitu sebagai berikut:

1. Proyek bisnis Empal Gentong Mang Darma bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan warisan kuliner tradisional khas Cirebon di tengah persaingan industri kuliner modern.
2. Proyek bisnis Empal Gentong Mang Darma bertujuan untuk menganalisis peran SAK EMKM dalam mengoptimalkan penyajian laporan keuangan yang berkualitas pada UMKM kuliner.
3. Proyek bisnis Empal Gentong Mang Darma bertujuan untuk menganalisis peran akuntansi manajemen dalam hal ini melalui analisis CVP (*cost-volume-profit*) terhadap perencanaan biaya dan evaluasi kinerja keuangan yang bersumber dari informasi laporan keuangan SAK EMKM.

### **C. Manfaat Proyek Bisnis**

Pelaksanaan proyek bisnis Empal Gentong Mang Darma memberikan manfaat yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu:

## 1. Manfaat Teoretis

- a. Proyek bisnis Empal Gentong Mang Darma dapat memperkaya literatur mengenai implementasi SAK EMKM pada UMKM kuliner, khususnya yang diintegrasikan dengan akuntansi manajemen sebagai sistem evaluasi kinerja keuangan dan pengambilan keputusan bisnis.
- b. Proyek bisnis Empal Gentong Mang Darma dapat menghasilkan model implementasi SAK EMKM yang dapat menjadi referensi bagi UMKM sejenis, khususnya dalam aspek transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Mahasiswa / Pelaksana

Mahasiswa berkesempatan mengembangkan kemampuan praktis dalam menyusun laporan keuangan yang mengacu pada SAK EMKM, mulai dari proses pencatatan transaksi setiap bulan hingga penyajian laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Di samping itu, proyek bisnis ini juga menjadi salah satu prasyarat kelulusan bagi mahasiswa program studi S1 Akuntansi Syariah.

- b. Manfaat Institusi Pendidikan

Proyek bisnis Empal Gentong Mang Darma memperkuat reputasi Program Studi Akuntansi Syariah sebagai program yang

menghasilkan lulusan siap berwirausaha. Pelaksanaan proyek ini juga menyediakan model pembelajaran inovatif berbasis praktik lapangan.

c. Manfaat bagi Praktik Bisnis

Proyek bisnis Empal Gentong Mang Darma Memiliki sistem pencatatan keuangan terstruktur yang memenuhi standar akuntansi (SAK EMKM) dan instrumen akuntansi manajemen untuk pengambilan keputusan operasional dan strategis.

**D. Tempat Proyek Bisnis**

Proyek bisnis ini dikelola dengan nama "Empal Gentong Mang Darma" yang menyajikan hidangan tradisional khas Cirebon. Lokasi operasional usaha mengalami perpindahan dari lokasi awal setelah tepat satu tahun berjalan. Kedua lokasi berada pada sekitar wilayah Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung, Jawa Barat, berikut ini rinciannya:

1. Lokasi awal (Jl. Nagrog): Berjalan pada bulan Februari 2024 hingga Januari 2025. Lokasi ini berbentuk ruko dengan kontrak sewa tahunan, menyediakan layanan makan di tempat dan pesanan daring.
2. Lokasi sekarang (Jl. Sekemala): Berjalan pada bulan April 2025 hingga saat ini. Lokasi ini berupa rumah pribadi yang berfungsi sebagai dapur produksi dan hanya melayani pesanan daring.

Wilayah Ujungberung dipilih karena memiliki potensi pasar yang strategis di kawasan padat penduduk dan mudah dijangkau oleh pelanggan serta layanan pengantaran daring seperti *ShopeeFood* dan *GoFood*. Perpindahan lokasi awal menjadi rumah pribadi didasarkan oleh masalah finansial sekaligus

untuk efisiensi biaya. Rumah pribadi juga didukung oleh fasilitas yang memadai, yaitu meliputi dapur layak, air bersih, listrik stabil, koneksi internet, serta lingkungan yang aman dan kondusif bagi kegiatan usaha.



**Gambar 1. 1 Lokasi Awal Usaha**



**Gambar 1. 2 Lokasi Sekarang Usaha**

Tempat usaha memiliki legalitas kepemilikan pribadi dengan sistem kontrak tahunan. Operasional disesuaikan dengan prinsip syariah dan standar higienitas, menggunakan bahan baku halal serta pencatatan keuangan transparan. Pemilik merencanakan pemindahan ke lokasi lebih representatif seiring peningkatan modal. Pemilihan lokasi ini merupakan strategi bisnis yang menggabungkan efisiensi ekonomi dengan perkembangan pasar digital.

## E. Jadwal Waktu Proyek Bisnis

Pelaksanaan proyek bisnis Empal Gentong Mang Darma di Ujungberung, Bandung dimulai pada Februari 2024 dan hingga kini masih berlangsung secara aktif. Proyek ini dirancang sebagai kegiatan berkelanjutan dengan tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan. Adapun rincian tahapan kegiatan proyek bisnis ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Tahap Perencanaan (November 2023 – Januari 2024)

Pelaku usaha melakukan survei pasar untuk mengetahui preferensi konsumen, menganalisis pesaing, serta menghitung kebutuhan modal. Kegiatan ini disertai dengan perancangan sistem operasional daring, desain kemasan, penetapan harga jual, dan pembuatan akun di *ShopeeFood* serta *GoFood* sebagai sarana promosi dan distribusi.

### 2. Tahap Produksi dan Peluncuran Awal (Februari – Maret 2024)

Pelaku usaha menyiapkan bahan baku, melakukan uji coba resep, dan meluncurkan produk secara resmi di *platform* daring. Respons positif dari pelanggan pada tahap ini menjadi indikator awal keberhasilan serta dasar untuk membangun kepercayaan pasar terhadap produk.

### 3. Tahap Pemasaran dan Pengembangan (April 2024– Januari 2025)

Pelaku usaha memasarkan produk melalui media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook* dengan strategi *digital marketing*, promo potongan harga, serta pelayanan pelanggan yang responsif. Evaluasi mingguan dilakukan untuk memantau penjualan dan kepuasan konsumen.

4. Tahap Evaluasi dan Perbaikan (Februari - Maret 2025)

Tahap ini dilakukan setelah usaha menyelesaikan satu tahun penuh operasional di lokasi awal. Pada periode ini, bisnis sempat berhenti beroperasi sementara akibat tekanan finansial yang dihadapi, sehingga pelaku usaha memanfaatkan jeda tersebut untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kinerja penjualan. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan strategi perbaikan dan rencana keberlanjutan bisnis ke depan.

5. Tahap Transisi dan Rencana Keberlanjutan (April – Juni 2025)

Usaha memasuki masa transisi yang ditandai dengan perpindahan lokasi dari ruko di Jalan Nagrog menuju rumah pribadi di Jalan Sekemala. Keputusan perpindahan ini diambil sebagai strategi efisiensi biaya, mengingat biaya sewa ruko yang cukup besar menjadi salah satu beban yang memberatkan operasional.

6. Tidak Beroperasi (Juli – September 2025)

Usaha kembali mengalami penghentian operasional pada periode ini dikarenakan kondisi kesehatan pemilik yang menurun dan beberapa hambatan lain yang tidak memungkinkan kegiatan produksi berjalan sebagaimana mestinya. Masa ini dimanfaatkan oleh pemilik untuk memulihkan kondisi fisik sekaligus mempersiapkan kembali sistem operasional agar lebih tertata saat kembali beroperasi.

7. Tahap Pengembangan dan Pelaporan Kegiatan Proyek Bisnis (Oktober 2025 - Seterusnya)

Pelaku usaha menyusun laporan kegiatan proyek bisnis sebagai

bentuk pertanggungjawaban atas seluruh proses yang telah dilaksanakan. Pelaporan kegiatan disusun secara sistematis dan disampaikan kepada pihak pembimbing maupun institusi terkait sebagai bukti capaian dan dokumentasi kegiatan proyek bisnis. sistematis dan disampaikan kepada pihak pembimbing maupun institusi terkait sebagai bukti capaian dan dokumentasi kegiatan proyek bisnis.

**Tabel 1. 1 Jadwal Waktu Proyek Bisnis**

<b>Tahap</b>	<b>Periode</b>	<b>Kegiatan</b>
Perencanaan	November 2023 – Januari 2024	Perancangan sistem operasional usaha
Peluncuran Awal	Februari – Maret 2024	Peluncuran produk secara resmi di <i>platform</i> daring
Pengembangan	April 2024– Januari 2025	Pemasaran produk melalui media sosial
Evaluasi	Februari - Maret 2025	Evaluasi kinerja penjualan
Rencana Keberlanjutan	April – Juni 2025	Perpindahan lokasi usaha
Tidak Beroperasi	Juli – September 2025	Pemulihan kegiatan usaha
Pelaporan Kegiatan Proyek Bisnis	Oktober 2025 - Seterusnya	Menyusun laporan keuangan proyek bisnis sesuai standar SAK EMKM